

Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jawa di Sekolah Dasar Antawirya Krian

Siti Firqo Najiyah, Senata Adi Prasetya, Zayyin Nabiila

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: phirqo.firqo@gmail.com, smart08senata@gmail.com, zayyinabila@gmail.com

Abstract

The rise of schools that use modern concepts (read: integrated schools, international standard schools) in their education has marginalized local Indonesian culture. Not only has the majority of the younger generation forgotten, they don't even know local fairy tales and traditional games. This research aims to describe the implementation of local wisdom-based learning at the Antawirya Krian Elementary School, a school that carries the Islamic Javanese School concept. In the context of the loss of local cultural identity amidst the dominance of modern education, Antawirya Elementary School offers a different approach by integrating Javanese cultural values and practices into the curriculum. Through analysis of qualitative data obtained from observations, in-depth interviews, and documentation, this research shows that the traditional game-based "dolananku" program has succeeded in facilitating fun and educational learning for students. Apart from that, familiarization with Javanese has contributed to increasing students' understanding of the richness of Indonesian culture. The results of this research provide important implications for developing a curriculum that is more relevant and meaningful for Indonesian students and by studying Javanese culture through traditional games and regional languages, students can indirectly absorb Islamic values such as mutual cooperation, tolerance and respect for others. parent.

Keywords: learning, local wisdom, love of the country, Antawirya Elementary School.

Abstrak

Maraknya sekolah yang mengusung konsep modern (baca: sekolah terpadu, sekolah bertaraf internasional) dalam pendidikannya telah meminggirkan kebudayaan lokal Indonesia. Tidak banyak mayoritas generasi muda sudah melupakan, bahkan tidak mengetahui dongeng-dongeng lokal dan permainan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mplementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Antawirya Krian,

merupakan sebuah sekolah yang mengusung konsep Islamic Javanese School. Dalam konteks hilangnya identitas budaya lokal di tengah dominasi pendidikan modern, SD Antawirya menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya Jawa ke dalam kurikulum. Melalui analisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa program "dolananku" yang berbasis permainan tradisional telah berhasil memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendidik bagi peserta didik. Selain itu, pembiasaan berbahasa Jawa telah berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kekayaan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik Indonesia dan dengan mempelajari budaya Jawa melalui permainan tradisional dan bahasa daerah, peserta didik secara tidak langsung dapat menyerap nilai-nilai Islam seperti gotong royong, toleransi, dan hormat kepada orang tua.

Kata Kunci: pembelajaran, kearifan lokal, cinta tanah air, SD Antawirya.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 33 provinsi. Setiap provinsi memiliki ciri khas masing-masing baik dari segi budaya, keadaan alam, tempat wisata hingga permainan tradisional. Keanekaragaman budaya yang dimiliki tiap provinsi menjadikan Indonesia kaya akan berbagai budaya.¹ Kekayaan kebudayaan yang berwujud bisa tampak dari atraksi keseniannya. Kesenian budaya di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu seni suara, seni gerak, seni rupa, dan permainan tradisional. Keempat bagian tersebut saling melengkapi dan menunjukkan nilai yang luhur dari setiap masyarakat yang berbudaya. Setiap kesenian dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat sekitarnya dan menjadi media penyebaran atau pengenalan suatu daerah.²

Hak yang harus dipenuhi dari setiap kekayaan, kedaulatan, kebhinekaan bangsa Indonesia, yaitu pendidikan untuk semua (*education for all*), rasa kemanusiaan dijunjung, hak asasi dihargai, dan keadilan diwujudkan.³ Pendidikan mengambil peran penting dalam membangun

¹ Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka-Press, 2016).

² L. K. M. Tim Kreatif, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009); Hilman Latief *Islamic Education Program* IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

kehidupan berbangsa saat ini. Oleh karena itu, konsepsi pendidikan selanjutnya harus dikombinasikan dengan bauran budaya. Alasan paling rasional adalah kebudayaan suatu bangsa tidak pernah statis melainkan senantiasa dinamis dan beradaptasi secara dialektis dan kreatif dengan dinamika masyarakat. Kebudayaan mengalir dalam gerak saling pengaruh yang tanpa akhir dalam denyut nadi kehidupan.⁴ Bila saat ini yang menjadi *issue* adalah krisis masyarakat yang mendalam, bukankah menunjukkan bahwa hal itu juga berkaitan dengan krisis budaya, krisis nilai, krisis kehidupan itu sendiri. Pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter kebangsaan.

Dalam hal ini, nilai-nilai kebudayaan lokal dapat diimplementasikan melalui program muatan lokal sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian keenam muatan lokal pasal 77 dalam ayat pertama dijelaskan bahwa muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Mengimplementasikan budaya lokal bangsa melalui program muatan lokal Dolanan Nusantara adalah salah satu strategi yang diperuntukkan dalam mewariskan serta melestarikan nilai budaya, khususnya pada permainan tradisional. Adanya penerapan program muatan lokal Dolanan Nusantara tanpa menanggalkan ataupun mengurangi porsi pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik diharapkan sanggup dalam melestarikan ataupun menjaga keutuhan budaya bangsa.⁵

Satu contoh yang dapat dipetik dari kearifan lokal masyarakat Jawa, misalnya, adalah penggunaan *unggah-ungguh/ tata krama* (baca: sopan santun) dalam interaksi kehidupan sehari-hari. *Unggah-ungguh* dalam peradaban Jawa merupakan kata *dwilingga salin swara* yang berasal dari kata 'ungguh' yang diulang dua kali. Makna kata 'ungguh' yaitu bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap orang lain, baik kepada yang lebih

and Zezen Zainal Mutaqin, *Islam Dan Urusan Kemanusiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015).

⁴ Aguk Irawan MN, *Pesan Al-Quran Untuk Sastrawan : Esai-Esai Budaya Dan Agama* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013).

⁵ Sholikhah, Nur Hafidhotus, and Syunu Trihantoyo. "Implementasi Program Muatan Lokal Dolanan Nusantara Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di SD Antawirya Junwangi", *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8 (3), 2020

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

muda maupun lebih tua, berdasar tingkatan strata/ tingkatan/ kasra/ levelnya.⁶ *Ungguh*, asal kata Lungguh (Indonesia: duduk) berarti mendudukkan/menempatkan diri kita dan orang lain yang diajak berinteraksi sesuai porsi, derajat dan martabatnya. Jadi *ungguh-ungguh* adalah menghargai atau mendudukkan orang lain sesuai dengan 'Lungguhe' (kedudukannya) dan siapa yang seharusnya di-'Ungguhke' (dinaikkan), hal itu untuk menjaga orang yang kita ajak berinteraksi agar juga kembali ikut mengunggah (menaikkan) dan *me-lungguhke* (menempatkan) diri kita.⁷

Ungguh-ungguh secara luas adalah sistem yang digunakan dalam kita berinteraksi, berupa bahasa dan tingkah laku, sesuai dengan aturan adat Jawa yang telah menjadi filosofi orang Timur, *ungguh-ungguh* tidak hanya sebatas cara berbahasa, tetapi juga tingkah laku (aktivitas-pola tindak) sehari-hari. Sebenarnya *ungguh-ungguh* merupakan cara dalam menjalani kehidupan di dalam lingkungan masyarakat yang heterogen dan lebih merupakan implementasi dari pemikiran-pemikiran atas pertanyaan "apakah hal tersebut pantas saya lakukan atau pantaskah orang lain menerima sikap atau perlakuan tersebut".⁸

Jika kita mendahulukan orang yang lebih tua, dalam melakukan hal tertentu, maka kita juga akan mendapatkan perlakuan hormat dari orang tua, sebagai misal: Jika kita menawarkan agar orang tua makan terlebih dahulu, belum tentu orang tua mau makan terlebih dahulu, dengan alasan biar anaknya (yang muda) dahulu. Dari hal ini akan timbul sikap saling menghargai antara yang muda dan yang tua. Di dalam bahasa Jawa semua ucapan sudah menerapkan '*ungguh-ungguh*' sebagai filosofi karena dalam bahasa Jawa terkandung aturan yang jelas dengan siapa dia berbicara, apa yang dibicarakan, dan bagaimana penerapan bahasanya.⁹

Pendidikan berbasis kearifan lokal seperti konsep *ungguh-ungguh* dalam peradaban Jawa mutlak diperlukan. Nilai keislaman yang sangat kuat dalam konsep *ungguh-ungguh* dalam peradaban Jawa. Meskipun *ungguh-ungguh* merupakan tradisi budaya Jawa, namun banyak nilai-nilai di dalamnya yang sejalan dengan ajaran Islam seperti hormat kepada orang tua, sopan santun, rendah hati, toleransi, dan keadilan.

⁶ "Ungguh-Ungguh • CakNun.com," CakNun.com, December 30, 2017, <https://www.caknun.com/2017/ungguh-ungguh/>.

⁷ "Ungguh-Ungguh • CakNun.com."

⁸ "Ungguh-Ungguh • CakNun.com."

⁹ "Ungguh-Ungguh • CakNun.com."

Pengimplementasian model pendidikan dan pembelajaran semacam ini adalah suatu keniscayaan di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi serta dekadensi moral yang tengah melanda bangsa ini. Di tengah fenomena peminggiran budaya lokal di sebagian sekolah di Indonesia mulai tingkat dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi, Sekolah Dasar (SD) Antawiryia (*Antawiryia Islamic Javanese School*) memutuskan untuk mengusung konsep sekolah ramah budaya lokal, dalam hal ini Jawa. Sekolah yang berada di bawah Yayasan Pesantren Modern al-Amanah ini memadukan konsep pendidikan religius dan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

Karena itu, peneliti merasa penting untuk mengangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) Antawiryia dalam dunia akademis. Berawal dari keresahan peneliti, bahwa tidak banyak sekolah maupun perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikannya berlandaskan kearifan lokal (*local wisdom*). Untuk itu, artikel ini akan dipandu dua pertanyaan penting; apa yang melandasi SD Antawiryia mengusung konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal dan urgensinya, serta bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dan dampaknya bagi peserta didik dalam meningkatkan rasa cinta tanah air.

Riset mutakhir terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diklasifikasikan menjadi tiga tema, yaitu (1) pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, menengah, atas, vokasi dan perguruan tinggi; (2) pemikiran pembelajaran berbasis kearifan lokal; dan (3) implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Untuk tema pertama sudah banyak riset yang membahasnya di antaranya, Utari dalam *Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, menjelaskan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang semakin ketat pada era MEA.¹⁰ Kemudian, Ramdani dalam *Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter*, memaparkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan

¹⁰ Unga Utari and I Nyoman Sudana Degeng, "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS 1*, no. 1 (2017): 39–44.

lokal dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai di masyarakat melalui melihat langsung di lapangan.¹¹

Di tingkat pendidikan vokasi, sebagaimana ditulis Purwati Anggraini dan Tuti Kusniarti, ia melakukan riset di SMK Muhammadiyah, Tlogomas Malang. Temuannya menjelaskan bahwa para siswa dapat mengidentifikasi kearifan lokal dan mencoba menyajikannya ketika materi pengajaran sangat cocok untuk kehidupan sehari-hari siswa; 2) Para siswa dapat mengikuti kegiatan pengajaran dengan sukses ketika para guru memilih strategi pengajaran yang sesuai; 3) muatan kearifan lokal dapat disisipkan ke dalam membaca teks serta kegiatan siswa sehingga siswa dapat menemukan mereka akrab dan melestarikan keberadaan kebijaksanaan lokal tersebut; dan 4) karakter dan model pengajaran berbasis kearifan lokal Bahasa Indonesia dapat memperkaya perhatian siswa mengenai kebijaksanaan lokal selain dapat memperkuat karakter siswa.¹²

Sedangkan tema kedua yakni konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal telah dibahas di antaranya, Naela Khusna Faela Shufa dalam *Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual*, menurutnya tidak cukup pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal hanya dikerjakan satu pihak saja, melainkan diperlukan kerja sama berbagai pihak sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya memasok pengetahuan, tetapi juga karakter dan kecintaan akan keanekaragaman. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam belajar sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu yang belum mengetahui kebijaksanaan lokal di lingkungan.

Senada dengan Shufa, Ady Ferdian Sugiarto juga menekankan pentingnya pengarusutamaan pembelajaran berbasis kearifan lokal mengingat realitas bangsa Indonesia yang multikultural. Menurutnya, kearifan lokal di setiap komunitas merupakan cerminan dari filosofi kehidupan yang terintegrasi (holistik). Model pembelajaran kewarganegaraan (PKN) bergantung pada guru, yang mengembangkan materi dengan mengintegrasikan konteks dengan nilai-nilai filosofi kearifan

¹¹ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10.

¹² Purwati Anggraini and Tuti Kusniarti, "Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools.," *Journal of Education and Practice* 8, no. 5 (2017): 23–29.

lokal. Model model ini dapat diartikan sebagai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.¹³

Dari paparan kajian terdahulu, kajian artikel ini melengkapi yang sudah ada dengan mengambil titik tekan pada pembelajaran berbasis kearifan lokal pada tingkat pendidikan dasar. Jikalau lokus penelitian Purwati Anggraini dan Tuti Kusniarti di SMK Muhammadiyah Tlogomas Malang, dan beberapa riset lainnya hanya sebatas studi kasus dan pemikiran, maka keunikan artikel ini terletak pada lembaga yang di bawah naungan Yayasan Pesantren Modern. Sekolah Dasar (SD) Antawirya, Junwangi Krian, Sidoarjo, Jawa Timur merupakan sekolah tingkat dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Modern Al-Amanah. Selain itu, pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh keresahan maraknya anak usia dini dan generasi muda tidak banyak mengenal kearifan lokalnya, termasuk permainan lokal, bahasa lokal, dan unsur lokalitas lainnya yang sarat akan muatan nilai karakter dan spiritualitas. Di sinilah letak keunikan artikel ini sekaligus bernilai distingtif ketimbang riset-riset yang sudah ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial atau manusia. Metode ini lebih menekankan pada kualitas data yang bersifat deskriptif, kaya akan makna, dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menggali makna yang tersembunyi di balik data yang diperoleh, bukan hanya sekedar angka-angka.¹⁴ Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.¹⁵

Untuk mengelaborasi dua pertanyaan tersebut, artikel ini

¹³ Ady Ferdian Noor and Sugito Sugito, "Multicultural Education Based in Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century," *Journal of International Social Studies* 9, no. 2 (2019): 94–106.

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁵ Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. (FTK Ar-Raniry Press, 2015): 77.

menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan eksploratif-kritis. Sedangkan data dikumpulkan dari observasi, dokumentasi dan *deep-interview* dengan informan kunci, yakni Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) dan Waka Kesiswaan. Sementara itu, pengolahan data dilakukan dengan mengikuti rekomendasi Miles dan Huberman; kondensasi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal dan Permainan Tradisional

Kearifan lokal merupakan kepribadian budaya sebuah bangsa yang menjadi karakteristik dari identitas bangsa tersebut. Kearifan lokal terbentuk dari ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.¹⁷ Dari hal tersebut, kearifan lokal memiliki kedalaman dan cetusan nyata yang indah berupa: relasi dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi dengan alam atau dunia, relasi dengan sesamanya dan hidup bersama; serta bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang; bagaimana pengertian tentang kebersatuan dihayati dan dijalani; bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata; dan bagaimana gambaran mengenai keadilan direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Konteks hidup sehari-hari berupa alam, "tanah", "air", "laut", "hutan", atau "sawah", "pohon", "binatang", "sungai", "punden" (sumber air), atau yang ada di sekitar adalah bagian dari "rasionalitas" yang menjadi milik masyarakat setempat.¹⁸ Permainan tradisional dalam hal ini mencakup segala "rasionalitas" yang ada, karena permainan tradisional membutuhkan dan melibatkan bahan alam dalam proses pembuatan hingga pelaksanaan permainan.

Permainan tradisional adalah suatu permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative data analysis 3rd Edition: Source book of Bew Methods* (Baverly Hills: SAGE Publications Inc, 2014).

¹⁷ Deden Ibnu Aqil, *Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia, 2021).

¹⁸ Armada Riyanto et al., *Kearifan Lokal~ PANCASILA. Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015).

nilai kearifan lokal.¹⁹ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Marzoan dan Hamidi menyimpulkan bahwa “permainan tradisional adalah kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dan menimbulkan kesenangan bagi pemainnya, diatur oleh peraturan permainan yang dijalankan berdasarkan tradisi turun-temurun”.²⁰ Sejalan dengan pernyataan tersebut, “permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan secara turun temurun yang bernilai suatu budaya dan biasa dimainkan menggunakan bahasa maupun ciri khas dari daerah tertentu”.

Permainan tradisional juga dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk proses sosialisasi. Dalam dolanan nusantara anak dapat belajar budaya serta nilai-nilai sosial yang diperlukan sebagai pedoman dalam pergaulan di masyarakat.²¹ Sujarno menyebutkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yang dapat bermanfaat untuk perkembangan perilaku sosial anak antara lain kebebasan, tanggung jawab, solidaritas, ketaatan, edukatif, sportifitas, musyawarah atau demokrasi, dan hiburan.²² Sukirman Dharmamulya menyatakan bahwa permainan tradisional anak mengandung beberapa nilai-nilai tertentu yang dapat ditanamkan dalam diri anak dan membiasakan anak pada berbagai interaksi dengan individu dan kelompok masyarakatnya.²³

Dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai budaya seperti nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, nilai kebersamaan, nilai kejujuran dan sportifitas serta permainan tradisional juga dapat melatih kecakapan dalam

¹⁹ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

²⁰ Marzoan Marzoan and Hamidi Hamidi, “Permainan Tradisional Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 62–82.

²¹ Al Mar’atus Sholikhah, “Implementasi Bahasa Jawa Dan Dolanan Nusantara Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Di SD Antawirya (Islamic Javanese School), Junwangi, Krian,” 2019.

²² Sujarno, *Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kepustakaan Yogyakarta, 2013).

²³ Sukirman Dharmamulya, *Permainan Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005).

berhitung, melatih kecakapan dalam berpikir dan berlogika, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa berteman (bersosialisasi dengan teman sebaya).²⁴

2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan. Suksesinya peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan cenderung ditandai dengan suksesinya dalam proses belajar dan pembelajaran.²⁵ Belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara psikologis dan fisiologis. Secara psikologis belajar akan melibatkan proses berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Sedangkan secara fisiologis belajar menuntut peserta didik untuk melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi. Sebagai sebuah kegiatan, belajar akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan hingga sikap baru.²⁶

Sedangkan pembelajaran menurut Kimble dan Garmezy adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.²⁷ Dalam pembelajaran subjek belajar seyogyanya dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik yang menjadi fokus kegiatan belajar. Dalam pembelajaran, peserta didik dituntut aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.²⁸ Dalam proses pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari cenderung bersifat permanen dan mengubah

²⁴ Dharmamulya.

²⁵ Ali Mudlofir and Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016).

²⁶ M Pd Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2017).

²⁷ Muhammad Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

²⁸ Stefanie R Bluemle, Amanda Y Makula, and Margaret W Rogal, "Learning by Doing: Performance Assessment of Information Literacy across the First-Year Curriculum," *College & Undergraduate Libraries* 20, no. 3-4 (2013): 298-313; Peter Thompson, "Learning by Doing," *Handbook of the Economics of Innovation* 1 (2010): 429-76.

perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang setelah itu disimpan dalam memori serta diorganisasi kognitif. Sedangkan keterampilan yang didapatkan diwujudkan secara praktis pada keaktifan peserta didik dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri peserta didik hingga lingkungannya.

3. Modul Pembelajaran

Modul adalah bahan ajar berupa cetakan yang dirancang dan disusun oleh pendidik guna mempermudah proses belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. selain itu, modul didefinisikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisikan materi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Singkat kata, modul adalah bahan ajar mandiri, artinya peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan berpedoman pada modul dikarenakan di dalam modul telah diuraikan petunjuk belajar mandiri.²⁹

Tujuan penyediaan modul "Dolananku" di SD Antawirya, antara lain (1) memperjelas dan mempermudah penyajian informasi agar tidak terkesan bersifat verbal; (2) menyalahi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra pendidik maupun peserta didik; (3) dapat digunakan secara bervariasi dan tepat guna seperti mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang mampu memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai kemampuan masing-masing, dan (4) memungkinkan pendidik serta peserta didik mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Sedangkan karakteristik modul pembelajaran, yaitu (1) modul pembelajaran mampu memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan oleh peserta didik ?, bagaimana cara melakukannya? dan sumber belajar apa yang akan digunakan?; (2) modul merupakan pembelajaran individual yang mampu melibatkan sebanyak-banyaknya karakteristik peserta didik; dan (3) materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis.

4. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik

²⁹ E Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

bangsa. Dengan adanya rasa cinta tanah air akan membuahkan hasil rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi dan memajukan bangsa secara sadar tanpa ada paksaan dari siapapun. Sikap cinta tanah air menghasilkan sikap anti fanatisme kedaerahan. Cinta tanah air berarti cinta pada lingkungan dimana ia berada sampai pada ujungnya mencintai Negara tempat ia memperoleh sumber penghidupan dan menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya.³⁰

Lanjut Musbikin mengungkapkan sebagai upaya meningkatkan dan memelihara rasa cinta tanah air, maka sebagai warga negara sepatutnya memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara dengan langkah: (1) Membina kerukunan dan persatuan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, dan lingkungan kerja. (2) Mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri. (3) Mengakui, menghargai, dan menghormati identitas bangsa seperti sang saka merah putih, lambang negara, dan lagu kebangsaan.³¹

1. Profil SD Antawirya: Sejarah, Visi Misi, Kurikulum dan Mutu Lulusan

Sekolah Dasar (SD) Antawirya (*Antawirya Islamic Javanese School*) merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengusung konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal sekaligus memadukan nilai keislaman, lokalitas dan kebangsaan. Sekolah ini berada dalam lingkungan yang sangat Islami, yakni di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah, Junwangi, Krian, Sidoarjo Jawa Timur.³² Nama "Antawirya" sendiri terinspirasi dari nama kecil Pangeran Diponegoro, yaitu Bendoro Raden Mas Ontowiryo, yang diharapkan sekolah ini memiliki cita-cita menghasilkan lulusan terbaik yang berjiwa religius, nasionalis, cerdas dalam bidang akademik dan tetap membumi dengan lokalitasnya.³³

³⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Jakarta: Nusamedia, 2021).

³¹ Musbikin.

³² Muhammad Alwi dan Eko Satriya Salsabili, Hermawan, "Perkembangan Sekolah Dasar Antawirya (Antawirya Islamic Javanese School) Junwangi Krian Sidoarjo Tahun 2015-2021," *AVATARA*, no. 12 (2) (2022): 1-13.

³³ Pangeran Diponegoro bernama asli Mustahar dan sejak kecil menyandang nama Raden Mas Antawirya. "Pangeran Diponegoro Hulunya Islamic Education Program IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Di samping itu, nama 'Antawirya' mempunyai korelasi dengan keluarga KH. Nurcholis Misbah (Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian). Dari nama tersebut, KH. Nurcholis Misbah berharap agar lahir generasi-generasi penerus yang berjiwa "Antawirya" di era milenial yang siap mewarnai keislaman yang berkarakter keindonesiaan. Pendirian sekolah ini dilatari – sebagaimana dikemukakan Airlangga Budi Prasetya selaku Kepala Sekolah SD Antawirya – oleh maraknya fenomena industrialisasi dan perumahan di Sidoarjo terutama Kecamatan Krian yang mengundang banyak perantauan baru di Krian. Secara otomatis, mobilitas urbanisasi dari masyarakat desa ke kota menjadi tak terelakkan. Dari hasil survei Badan Pusat Statistik Sidoarjo (2022), jumlah angkatan kerja pada Agustus 2022 sebanyak 1,34 juta orang. Jumlah ini bertambah 136,9 ribu orang dibanding Agustus 2021 yang lalu. Artinya, indeks Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Agustus 2022 meningkat sebesar 6,4% dibandingkan TPAK Agustus 2021. Mayoritas angkatan kerja tersebut didominasi oleh warga Surabaya Raya.

Alasan berikutnya adalah banyaknya masyarakat rantau yang bekerja di sektor industri kecamatan krian kurang mengenal atau tidak begitu dekat dengan bahasa ibu mereka, yakni Bahasa Jawa. Kemudian juga banyak bermunculan beberapa sekolah dengan mengusung sekolah Islam, sekolah berbasis internasional atau bilingual. Tidak hanya itu, beberapa sekolah tersebut tidak banyak mengangkat – untuk enggan mengatakan mengarusutamakan – unsur budaya, yaitu Bahasa Jawa yang sarat akan nuansa karakter dan spiritualitas. Tentu ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi pendiri sekolah ini dan pengasuh Pesantren Modern Al-Amanah, dalam hal ini KH. Nurcholis Misbah untuk membuat *grand design* sekolah yang mengusung konsep budaya Jawa.³⁴

Perintisan sekolah ini dimulai tahun 2014 dan mulai dibuka

Gerakan Kemerdekaan," *Historia* - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia, October 16, 2017, <https://historia.id/politik/articles/pangeran-diponegoro-hulunya-gerakan-kemerdekaan-PGjK7>.

³⁴ Wawancara dengan Airlangga Budi Prasetya, Lc. selaku Kepala Sekolah (2021-2022) pada 5 Juni 2022 dalam Salsabili, Muhammad Alwi, and Eko Satriya Hermawan. "Perkembangan Sekolah Dasar Antawirya (Antawirya Islamic Javanese School) Junwangi Krian Sidoarjo Tahun 2015-2021." *AVATARA*, 12 (2) 2022: 1-13.

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

untuk umum pada Juli 2015. Tidak berselang lama, enam tahun kemudian yakni tahun 2021 sekolah ini makin diminati masyarakat dengan dibuktikan jumlah siswa meningkat sebanyak ratusan siswa, dan dari 4 guru di angkatan pertama menjadi 38 guru kelas serta mendapat sertifikasi dan akreditasi A.8. Selain itu, tercatat juga banyak sekolah ini telah terjadi pergantian kepala sekolah sekali saja sejak 2015-2022, yakni di tahun 2020.³⁵

Adapun visi misi Sekolah Dasar Antawiryia (*Antawiryia Islamic Javanese School*) adalah terwujudnya murid yang berperilaku Islami, cinta tanah air, kearifan lokal dan berwawasan luas. Sedangkan misinya di antaranya (1) menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan pembelajaran al-Qur'an; (2) membina akhlak murid melalui pembiasaan, penugasan, dan keteladanan; (3) mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran; (4) memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kegiatan sehari-hari; (5) membentuk murid cerdas, kreatif dan inovatif melalui kegiatan pembelajaran tuntas; (6) menguasai keterampilan ICT (*Information, Communication and Technology*).³⁶ Selain itu, strategi dari Sekolah Dasar Antawiryia (*Antawiryia Islamic Javanese School*) di antaranya (1) peningkatan pembinaan keimanan dan ketaqwaan melalui ekstrakurikuler dan hari-hari besar keagamaan; (2) mengoptimalkan jam mengajar dan kualitas pembelajaran yang kreatif; dan (3) menjalin kerjasama dengan pihak terkait.

Terkait kurikulum sekolah, SD Antawiryia menerapkan dua kurikulum yang meliputi kurikulum nasional dan kurikulum pengembangan diri. Kurikulum nasional merupakan kurikulum yang wajib diikuti oleh semua sekolah baik sekolah negeri maupun swasta sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 pada tahun 2014 tentang Pemberlakuan

³⁵ Wawancara dengan Airlangga Budi Prasetya, Lc. selaku Kepala Sekolah (2021-2022) pada 5 Juni 2022 dalam Salsabili, Muhammad Alwi, and Eko Satriya Hermawan. "Perkembangan Sekolah Dasar Antawiryia (*Antawiryia Islamic Javanese School*) Junwangi Krian Sidoarjo Tahun 2015-2021." *AVATARA*, 12 (2) 2022: 1-13.

³⁶ Lihat Salsabili, Muhammad Alwi, and Eko Satriya Hermawan. "Perkembangan Sekolah Dasar Antawiryia (*Antawiryia Islamic Javanese School*) Junwangi Krian Sidoarjo Tahun 2015-2021." *AVATARA*, 12 (2) 2022: 1-13.

Kurikulum pada Tahun 2006 dan Kurikulum Tahun 2013 bahwa seluruh sekolah di Indonesia wajib mengikuti dan memberlakukan sistem Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum yang kedua adalah kurikulum pengembangan diri. Kurikulum ini merupakan kurikulum khas Antawirya yang berisi muatan kearifan lokal berupa dolanan, sistem nilai, karakter dan laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain muatan lokal, SD Antawirya juga menerapkan kurikulum yang bernilai keislaman, seperti bahasa (Arab, Inggris dan Jawa) serta BTQ (Baca Tulis Al-Quran) yang dikemas dalam *fullday school*.

Adapun standar kompetensi lulusan (SKL) di antaranya siswa mampu berbudaya santun dengan menerapkan budaya Jawa, misalnya unggah-ungguh, tata krama, permainan tradisional. Selain itu mampu berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Jawa. Selain penanaman kearifan lokal, SD Antawirya juga mengedepankan pendekatan-pendekatan literasi, permainan tradisional dan unggah-ungguh.

2. Proses Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Dalam upaya memudahkan proses belajar dan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang difokuskan permainan tradisional sebagai kekayaan kebudayaan Indonesia, segenap dewan guru membuat modul pembelajaran. Pembuatan modul berbasis kearifan lokal "dolananku" didasarkan karena SD Antawirya membranding sekolahannya dengan *Islamic Javanese School*. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Ach Alif Rizal F. selaku Waka Kurikulum,

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah modul pembelajaran disajikan untuk seluruh kelas ?	Modul pembelajaran "dolananku" diberikan untuk kelas 1-5 dikarenakan untuk kelas 6 difokuskan pada ujian-ujian
2	Apakah ada tim khusus untuk pembuatan modul pembelajaran ?	Modul "dolananku" dibuat secara bersama-sama oleh seluruh dewan guru SD Antawirya.
3	Bagaimana materi yang disajikan pada setiap jenjang kelasnya ?	Di setiap jenjang kelas isi materinya berbeda, jenis permainan tradisionalnya berbeda-beda. Adapun jenis

		permainannya sama, tingkatannya berbeda-beda. Ada yang membahas mengenai cara bermain ada pula yang membahas cara membuatnya
4	Bagaimana sistem pengajaran untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal ?	Pengajarnya adalah wali kelas masing-masing, karena pelajaran ini juga terdapat kurikulumnya tersendiri dan bersifat tematik.
5	Berapakah durasi pembelajaran untuk materi berbasis kearifan lokal ?	Pada setiap minggunya terdapat 2 x jam pelajaran dan dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal masing-masing kelas.
6	Bagaimana sistem pembelajaran di sekolah ?	Untuk kelas 1-2 pembelajaran kearifan lokal jadi satu putra dan putri, sedangkan untuk kelas 3 dan seterusnya kelas sudah dipisah putra sendiri dan putri sendiri.

Sumber : Wawancara, 2021³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pendidik SD Antawirya telah memikirkan hingga menyediakan alat bantu untuk peserta didik dalam proses pembelajaran kearifan lokal yang difokuskan pada permainan tradisional, berupa modul pembelajaran. Modul “dolananku” diberikan kepada peserta didik kelas 1-5 dikarenakan kelas 6 difokuskan ujian-ujian.

Dalam penyusunan modul “dolananku” seluruh pendidik dilibatkan tanpa terkecuali. Pendidik dibagi dengan beberapa segmen yang memiliki tugas berbeda, namun semuanya tetap terlibat dalam pembuatan modul pembelajaran. Mereka bekerja sama menyusun modul pembelajaran dengan menyesuaikan dan memperhatikan jenjang kelas peserta didik. Oleh karena itu, di modul pembelajaran

³⁷ Wawancara dengan Ach. Alif Rizal F. (Waka Kurikulum SD Antawirya) dan Dwi Farhatul (Waka Kesiswaan) pada 16 Desember 2021.
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

tidak ada identitas penyusunnya yang ada keterangan Tim Penyusun. Modul tersebut berisi permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, dibagian akhir modul “dolananku” disajikan pula tokoh pewayangan. Seperti contoh modul kelas 4 yang berisi permainan *egrang, pletokan bambu, bentengan, yoyo, bekelan, menerbangkan layangan, monopoli, kapal otok-otok, wayang Ramayana*.

Modul disusun berdasarkan kebutuhan aspek kognitif, afektif, psikomotorik hingga perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, modul yang disajikan muatan atau tingkatannya berbeda-beda. Ada yang memang pengajarannya difokuskan pada cara bermainnya saja, ada pula yang sudah dibekali cara membuat permainan tersebut. Namun, secara garis besar materi yang disajikan dalam modul pembelajaran tidak jauh beda berkisar mengenai asal usul, manfaat dan cara bermain. Pendidik serta peserta didik masing-masing memiliki modul pembelajaran yang diharapkan mampu memudahkan proses belajar.

Pengajar dari modul pembelajaran diberikan kepada wali kelas masing-masing, karena wali kelas yang mengetahui karakter peserta didik. Selain itu, pihak sekolah tidak ingin melepaskan peserta didik jauh dari pengawasan Wali Kelas, sehingga Wali Kelas ditugaskan sebagai guru pengajar muatan lokal Dolanan Nusantara. Pada pelaksanaan program muatan lokal Dolanan Nusantara Wali Kelas berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Pada kelas rendah seperti kelas satu, dua, dan tiga, Wali Kelas juga ikut bermain bersama peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat lebih akrab dengan Wali Kelasnya. Sedangkan untuk kelas empat dan lima Wali Kelas terkadang ikut bermain bersama atau hanya sekedar mengawasi.

Dalam modul pembelajaran “dolananku” tidak ada soal-soal latihan dikarenakan aspek yang diambil lebih ke aspek psikomotorik bukan kognitif. Oleh karena itu penilaian pun tidak menggunakan angka seperti mata pelajaran yang lain melainkan menggunakan predikat A= sangat baik, B= Baik dan C=cukup.

Adapun sistem pembelajaran di SD Antawirya telah memisahkan rombongan belajar “rombel” berdasarkan jenis kelamin. Hal itu dikarenakan pihak sekolah atau pendidik telah membekali peserta didik mengenai batasan-batasan pergaulan antara putra dan putri. Proses pembelajaran modul “dolananku” setiap minggunya dilaksanakan 2 x jam pelajaran dan setiap kelas berbeda-beda jadwalnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diletakkan di jam mata

pelajaran terakhir dikarenakan pembelajaran berlangsung di lapangan sekolah. Jadi, modul pembelajaran dijadikan pegangan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Modul "Dolananku"

1) Pembiasaan

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Selain memberikan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, pendidik juga melatih peserta didik untuk terbiasa berbahasa jawa, karena lokasi sekolah berada di pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur. Nilai-nilai budaya Indonesia dengan berbagai upaya dilakukan oleh pendidik, agar peserta didik mengetahui akan kekayaan budaya Indonesia.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana peran pendidik dalam menerapkan kearifan lokal kepada peserta didik selain dengan modul “dolananku”	Kita melatih peserta didik untuk berbahasa jawa seperti pengucapan sugeng enjing, engge, mboten, dalem. Ketika izin ke kamar mandi juga menggunakan bahasa jawa. Sampai saat ini kami terus berusaha dan berupaya untuk melatih peserta didik membiasakan menggunakan bahasa jawa, itu menjadi tugas besar bagi kami.

Sumber : Wawancara, 2021³⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah tidak hanya menyiapkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyajikan berbagai permainan tradisional di Indonesia. Melainkan juga melatih peserta didik untuk berbahasa daerah “bahasa jawa”. Seperti ketika sampai di sekolah dan bersalaman pada bapak/ibu guru yang ada di depan gerbang, peserta didik dibiasakan mengucapkan “sugeng enjing” (baca: selamat pagi) atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “selamat pagi”.

Selain itu pembiasaan berbahasa jawa yang sederhana juga dibiasakan dalam bersosialisasi atau ber*dialog*, seperti pengucapan “engge” untuk mengiyakan sesuatu dan “mboten” untuk memberikan respon berupa penolakan. Seperti ketika akan pergi ke kamar mandi, peserta didik dilatih untuk menggunakan bahasa jawa ketika izin. Seperti mengucapkan “*ustadz/ustadzah nyuwun sewu kulo badhe teng*”

³⁸ Wawancara dengan Ach. Alif Rizal F. (Waka Kurikulum SD Antawirya) dan Dwi Farhatul (Waka Kesiswaan) pada 16 Desember 2021.
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

wingking" (Indonesia: Ustad/ah, mohon maaf, saya hendak ke kamar mandi).

3. Kearifan Lokal dan Cinta Tanah Air

Ada banyak tokoh sosial dan pendidikan di Indonesia dan dunia, seperti Ki Hadjar Dewantara,³⁹ Mahatma Gandhi⁴⁰ dan Theodore Roosevelt⁴¹ yang berpendapat bahwa jiwa utama pendidikan adalah karakter; tanpa unsur ini harkat dan martabat pendidikan akan luntur karena tidak berpijak pada nilai luhur. Pendidikan bukan hanya tentang sains, angka statistik, dan teori, tetapi juga tentang menempatkan manusia pada kualitas terbaik. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk menciptakan manusia yang terdidik tetapi juga manusia yang berbudaya (*educated and cultured*).⁴² Dengan demikian, proses pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses harmonisasi dan humanisasi yang berakar pada nilai-nilai moral dan agama, yang berlangsung dalam lingkungan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa pada saat ini dan lingkungan masa depan.⁴³

Dengan adanya kearifan lokal dalam pendidikan siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa cinta tanah air peserta didik kepada Indonesia sebab kearifan lokal merupakan hasil dari budaya sendiri.⁴⁴ Peserta didik sebagai generasi masa depan perlu bahkan dituntut untuk tidak melupakan jati dirinya sebagai bagian dari Indonesia. Oleh karena itu, kearifan lokal dirasa penting dan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air peserta didik. Peserta didik semakin memahami Bhinneka Tunggal Ika, bahwa Indonesia memang mempunyai keragaman kebudayaan yang menjadi ciri khasnya dari negara lain,

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, "Some Aspects of National Education and the Taman Siswa Institute of Jogjakarta," *Indonesia*, no. 4 (1967): 150–68.

⁴⁰ Ramachandra Krishna Prabhu and Udupi Ramachandra Rao, *The Mind of Mahatma Gandhi* (Navajivan Publishing House Ahmedabad, 1967).

⁴¹ Theodore Roosevelt, *The New Nationalism* (Outlook Company, 1910).

⁴² Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

⁴⁴ Bambang Sumardjoko and Muhamad Musyiam, "Model of Civic Education Learning Based on the Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 37, no. 2 (2018).

namun keberagaman tersebut tidak membuat pecah belah melainkan dapat mempersatukan. Peserta didik juga perlu mengetahui keberagaman apa saja yang ada di Indonesia, salah satunya adalah permainan tradisional yang dimiliki tiap wilayah di Indonesia.

Kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan rasa cinta tanah air peserta didik sejalan dengan apa yang disampaikan Musbikin bahwa untuk mencintai tanah air diperlukan melestarikan budaya bangsa dan permainan tradisional serta bahasa daerah adalah bagian dari budaya bangsa. Dengan mengetahui keberagaman budaya Indonesia peserta didik akan semakin bangga dengan identitasnya dan akan selalu mengupayakan untuk menjaga serta melestarikan keberagaman budaya Indonesia.

Simpulan

Pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti konsep *unggah-ungguh* dalam peradaban Jawa mutlak diperlukan. Pengimplementasian model pendidikan dan pembelajaran semacam ini adalah suatu keniscayaan di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi serta dekadensi moral yang tengah melanda bangsa ini. Di tengah fenomena peminggiran budaya lokal di sebagian sekolah di Indonesia mulai tingkat dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi, Sekolah Dasar (SD) Antawiryia (*Antawiryia Islamic Javanese School*) memutuskan untuk mengusung konsep sekolah ramah budaya lokal, dalam hal ini Jawa. Atas dasar itu, sekolah ini didirikan guna menumbuhkan kembali semangat untuk melestarikan kebudayaan lokal.

Sedangkan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terwujud dalam kurikulum pengembangan diri, yang meliputi modul, proses pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum pengembangan diri ini merupakan kurikulum khas Antawiryia yang berisi muatan kearifan lokal berupa dolanan, sistem nilai, karakter dan laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya memudahkan proses belajar dan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang difokuskan permainan tradisional sebagai kekayaan kebudayaan Indonesia, segenap dewan guru membuat modul "Dolananku" sebagai modul pembelajaran. Pembuatan modul ini didasarkan karena SD Antawiryia *membranding* dirinya dengan *Islamic Javanese School*.

Lebih dari itu, standar kompetensi lulusan sekolah ini mengharapkan siswa mampu berbudaya santun dengan menerapkan budaya Jawa, misalnya *unggah-ungguh*, tata krama, permainan tradisional. Pembelajaran berbasis kearifan lokal berupa permainan tradisional dan **Islamic Education Program**

pembiasaan berbahasa daerah “bahasa Jawa” ini ternyata mampu meningkatkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik. Hal itu dikarenakan, pada modul “dolananku” menyajikan beraneka ragam permainan tradisional yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dengan demikian peserta didik mengetahui bahwa negaranya Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang menghasilkan keberagaman

Daftar Pustaka

- Anggraini, Purwati, and Tuti Kusniarti. “Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools.” *Journal of Education and Practice* 8, no. 5 (2017): 23–29.
- Aqil, Deden Ibnu. *Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Bluemle, Stefanie R, Amanda Y Makula, and Margaret W Rogal. “Learning by Doing: Performance Assessment of Information Literacy across the First-Year Curriculum.” *College & Undergraduate Libraries* 20, no. 3–4 (2013): 298–313.
- CakNun.com. “Unggah-Ungguh • CakNun.com,” December 30, 2017. <https://www.caknun.com/2017/unggah-ungguh/>.
- Dewantara, Ki Hadjar. “Some Aspects of National Education and the Taman Siswa Institute of Jogjakarta.” *Indonesia*, no. 4 (1967): 150–68.
- Dharmamulya, Sukirman. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2005.
- Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Kurniati, Euis. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Latief, Hilman, and Zezen Zainal Mutaqin. *Islam Dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: PT Mizan Publika, 2009.
- Makin, Al. *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka-Press, 2016.
- Marzoan, Marzoan, and Hamidi Hamidi. “Permainan Tradisional Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 62–82.

- MN, Aguk Irawan. *Pesan Al-Quran Untuk Sastrawan : Esai-Esai Budaya Dan Agama*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Mudlofir, Ali, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik," 2016.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Jakarta: Nusamedia, 2021.
- Noor, Ady Ferdian, and Sugito Sugito. "Multicultural Education Based in Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century." *Journal of International Social Studies* 9, no. 2 (2019): 94–106.
- Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia. "Pangeran Diponegoro Hulunya Gerakan Kemerdekaan," October 16, 2017. <https://historia.id/politik/articles/pangeran-diponegoro-hulunya-gerakan-kemerdekaan-PGjK7>.
- Prabhu, Ramachandra Krishna, and Udipi Ramachandra Rao. *The Mind of Mahatma Gandhi*. Navajivan Publishing House Ahmedabad, 1967.
- Prasetia, Senata Adi. "Reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi." *Tarbawi* 9.1 (2020): 21-37.
- Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10.
- Riyanto, Armada, Johanis Ohoitimur, CB Mulyatno, and Otto Gusti Madung. *Kearifan Lokal~ PANCASILA. Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Penerbit Kanisius, 2015.
- Roosevelt, Theodore. *The New Nationalism*. Outlook Company, 1910.
- Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Salsabili, Hermawan, Muhammad Alwi dan Eko Satriya. "Perkembangan Sekolah Dasar Antawirya (Antawirya Islamic Javanese School) Junwangi Krian Sidoarjo Tahun 2015-2021." *AVATARA*, no. 12 (2) (2022): 1–13.
- Sholikhah, Al Mar'atus. "Implementasi Bahasa Jawa Dan Dolanan Nusantara Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Di SD Antawirya (Islamic Javanese School), Junwangi, Krian," 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujarno. *Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kepustakaan Yogyakarta, 2013.

- Sumardjoko, Bambang, and Muhamad Musyiam. "Model of Civic Education Learning Based on the Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 37, no. 2 (2018).
- Thobroni, Muhammad. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Thompson, Peter. "Learning by Doing." *Handbook of the Economics of Innovation* 1 (2010): 429–76.
- Tim Kreatif, L. K. M. *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Himatil'Ula, Nurul, and Senata Adi Prasetya. "Performative Analysis Of Rajah Syekh Subakir In Tawing Village, Trenggalek Perspective Of Living Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21.2 (2020): 313-330.
- Utari, Unga, and I Nyoman Sudana Degeng. "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2017): 39–44.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. (FTK Ar-Raniry Press, 2015).
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).